

Heri Priyatmoko
heripriyatmoko@usd.ac.id

Dosen di Program
Studi Sejarah
Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Pemeriksa Solo Societeit



dok

Taman Sriwedari Babak Belur

Ibarat *pawon*, asap tebal makin *muleg* di Taman Sriwedari. Eksekusi kepemilikan lahan Taman Sriwedari di depan mata (*Solopos*, 26 November 2018). Hal ini terjadi setelah Pengadilan Negeri (PN) Solo menerbitkan Surat Penetapan Sita Eksekusi Lahan Taman Sriwedari pada 26 September lalu.

Surat ini berisi perintah kepada panitera PN Solo agar melaksanakan sita eksekusi terhadap tanah dan bangunan yang menjadi objek sengketa. Salah satu pertimbangan pengadilan menyita adalah Pemerintah Kota Solo tidak kooperatif dan tidak menaati hukum.

Aanmaning/teguran dari Ketua PN Solo sebanyak 13 kali tidak diindahkan. Hal ini menggenapi blunder Pemerintah Kota Solo sebagai pihak yang paling bertanggung jawab merawat warisan Paku Buwono X itu malah kukuh mendirikan masjid raya di kawasan seni budaya tersebut.

Ide nyleneh ini susah dicerna akal sehat. Orang Jawa bilang *ora tinemu nalar*. Ruang publik legendaris yang sarat kebebasan berekspreasi, kreativitas, dan ingar-bingar seni ini akan dibenturkan dengan tempat ibadah megah yang mensyaratkan kehenangan, monoton, dan ketenangan.

Bau kemenyan atau kembang setaman dari tradisi sesajen Kyai Rajamala di Museum Radyapustaka rawan dituding musyrik. Demikian pula baju tradisional yang dikenakan pemain Wayang Orang Sriwedari yang tak menutupi seluruh tubuh dikhawatirkan mengundang masalah.

Dalam panggung sejarah Nusantara, kebudayaan dan agama (bukan religi atau kepercayaan) tidak selalu karib. Kita maklum ketika Ere Redana sebagai pencinta hiburan wayang wong Sriwedari dalam esai berjudul *Sriwedari Ora Sare* (22/4) membagikan kegelisahan sekaligus gugatan mengapa lembaga pelat merah getol membangun tempat sembahyang tanpa menggubris suara publik dan mengabaikan aspek sejarah dan budaya.

Bila Taman Balekambang yang semula mangkrak serta kumuh berhasil dipoles cantik oleh Joko Widodo tatkala menjabat Wali

Kota Solo, kenapa Kebon Raja alias Taman Sriwedari yang mengadopsi taman indah dalam jagat pewayangan dan ruang interaksi masyarakat lintas kelas itu malah dibiarkan babak belur?

Gudang Pengetahuan

Mari kita benangkan atlas sejarah lokal. Selain sarana rekreasi, taman kebanggaan warga Soloraya yang dibangun dengan candasengkala *Janma Guna Ngesti Gusti* (1831 tahun Jawa) ini memuat pengetahuan beraneka ragam.

Untuk melindungi kepala dari sengatan sinar matahari sekaligus menguatkan tali hubungan manusia terhadap flora, Paku Buwono X menitahkan petugas istana menanam berbagai jenis tumbuhan di area itu.

Di tengah taman didirikan *papan palereman* (bukan masjid atau musala) agar para pengunjung dapat beristirahat seraya menikmati keindahan taman yang asri dan merasakan pipi dibelai angin sepoi-sepoi yang meniup ranting pepohonan.

Rumah kecil atau kupel yang dinamai *Wimbayasa* ini mengekalkan cerita pewayangan Taman Sriwedari yang dimiliki istri tercinta Prabu Harjunasrabahdi di Kerajaan Maespati. Bermodal uang dan segenap kecerdasan, raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat bersama pujangga istana diam-diam mengajari kawula berguru kepada tumbuhan yang memiliki sifat pertapa sejati.

Meski tidak bergerak laiknya seorang pertapa, tanaman di Kebon Raja Sriwedari sanggup menyediakan faedah untuk kehidupan makhluk lain. Melalui bunga, buah, batang, serta oksigen yang dihasilkan, tetumbuhan membantu manusia dan hewan tanpa mengharap imbalan.

Semua itu disediakan dengan begitu tulus tanpa memerkarakan asal-usul dan agama yang dianut makhluk yang ditolong. Filosofi kehidupan tumbuhan tersebut menjadi cermin bagi pandangan hidup orang Jawa *tempo doeloe* untuk menjaga harmoni dengan alam semesta.

Sadar atau tidak sadar mereka telah menjadikan tumbuhan *sedulur sinarawedi* sekaligus perlambang

dari kekuatan, kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesetiaan yang dianut dan didambakan. Di taman di tengah kota tersebut, masyarakat kian dimanjakan dengan keberadaan kebun binatang tertua di Pulau Jawa.

Mengadopsi konsep zoologi, raja yang terkenal dermawan ini menghadirkan kidang, menjangan, buaya, bulus, mliwis, gajah, harimau, ayam alas, kera, dan lainnya. Dari sekian banyak hewan itu yang paling memukau dan menerbitkan kekaguman publik ialah gajah.

Paku Buwono X meniru ayahnya, Paku Buwono IX (1861-1893), yang dikenal gemar memelihara gajah. Lantaran badan yang besar, gajah sengaja dipelihara raja sebagai simbol kekuasaan yang mekah mengingat kuatnya intervensi pemerintah kolonial Belanda kala itu.

Lokasi kandang hewan di bagian barat alun-alun selatan. Kita maklum kawasan itu dinamai Kampung Gajahan sesuai toponimnya. Majalah *Djawa* (1931) memberitakan kawanan gajah setiap hari diberi makan rumput dan kelapa oleh *srati*, pekerja yang bermukim di sebelah barat Kampung Kratonan.

Saking senangnya dengan binatang yang satu ini, ia mengangkat *abdi dalem* dari bangsa India yang dikenal jago melatih gajah seperti dalam sirkus. Lewat kebun binatang, kesadaran pengunjung digugah bahwa manusia berhasil menjinakkan dan menaklukkan binatang. Ini merupakan simbol peradaban modern.

Ruang pelesiran ini semakin komplet dan membikin pengunjung *krasan*, betah berlama-lama, berkat *segaran* yang dikonsep seperti tamah sari. Raja menyisipkan pesan mulia di sini. Masyarakat diajak menghargai air sebagaimana orang Jawa zaman dulu.

Menimba Kearifan Lokal

Mereka memandang air begitu sakral sampai muncul istilah *banyu panguripan*. Sedangkan dalam alam pemikiran Barat, air dijuluki *fons vitae* (sumber hidup), dan penduduk Yunani menamainya *nectar* (minuman para dewa).

Untuk membuktikan vitalnya *banyu panguripan* dalam semesta

Jawa dapat dilacak dari aneka terminologi. Contohnya, tirta, tirta nirmala, toya pawira, toya mara, tirta kamandalu, banyu bening pawitra sari, dan banyu mahapawitra.

Dalam kehidupan Jawa kuno, air yang diambil dari kolam candi patirtan dianggap sebagai air suci. Contoh candi patirtan yaitu Balekambang (Semarang), Kunti, Lerep, Semboja, Kalitelon, Pengging (semua di Boyolali), serta Payak (Yogyakarta).

Dari sinilah Taman Sriwedari bukan sekadar tempat tamasya sekaligus belajar literasi (Museum Radyapustaka), kesenian (Cedung Wayang Orang Sriwedari), tontonan modern (bioskop), serta *keplek ilat* alias memanjakan lidah (restoran), namun juga ruang menimba kearifan lokal persahabatari manusia bersama alam.

Segala unsur alam yang tersaji di Kebon Raja Sriwedari merupakan bukti betapa Paku Buwono X bersama rakyat hampir tidak berjarak dengan alam sekelilingnya. Flora, fauna, dan air adalah gudang inspirasi, bukan sesuatu yang dijauhi.

Kebon Raja Sriwedari mawadhahi persahabatan manusia dan alam sebab pada dasarnya mereka bersatu. Cerita historis *manunggaling* manusia dengan alam dan tercipta hubungan yang harmonis di taman kota itu haruskah digilas oleh pembangunan masjid raya yang menyalahi misi agung Paku Buwono X?

Kisah manis yang terangkai di taman bersejarah ini akan tinggal mitos. Kini, rencana sita eksekusi terhadap tanah dan bangunan di Taman Sriwedari sudah di depan mata. Kita lihat saja, sebelum masyarakat turun jalan dan bertindak, Pemerintah Kota Solo bersama segenap panitia pembangunan masjid di Taman Sriwedari silakan memperjuangkan kawasan itu.

Saya teringat *pitutur* kawan saya, seorang dosen, Benni Setiawan, yang aktif menjadi imam di musala di kampungnya, di Tawanghari, Kabupaten Sukoharjo. Dia berkata, "Apa pun alasannya, membangun ruang ibadah di tanah yang masih jadi sengketa itu tidak baik, bisa kualat."